

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti saling bergantung dengan manusia lain. Setiap manusia tidak bisa hidup seorang diri, maka dari itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Dalam menjalani kehidupan sosial setiap manusia memerlukan cara agar dapat memasuki ranah sosial tersebut. Interaksi dan komunikasi adalah cara yang dapat dilakukan oleh setiap manusia agar dapat menjalani kehidupan sosial.

Interaksi merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara seseorang dengan orang lain yang kemudian di aktualisasikan melalui proses komunikasi. Seseorang yang tidak memiliki hambatan mungkin mudah untuk melakukan kedua proses tersebut agar dapat memasuki ranah sosial. Namun, bagi mereka yang memiliki hambatan akan sulit untuk dapat melakukan kedua proses tersebut. Interaksi dan komunikasi sangat diperlukan setiap manusia untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Terlebih lagi apabila seseorang tersebut baru memasuki usia sekolah maka sangat diperlukan agar dapat menerima pelajaran dengan baik selama di sekolah.

Setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, seperti mereka yang memiliki hambatan pun berhak mendapatkan pendidikan yang layak melalui Pendidikan Khusus. Seperti yang telah diatur pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2 yang berbunyi, “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

. Mereka yang berkebutuhan khusus salah satu diantaranya ialah peserta didik dengan hambatan penglihatan atau biasa disebut dengan tunanetra.. Keterbatasan

yang dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan penglihatan tentu saja berpengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan yang dimilikinya, salah satunya komunikasi.

Saat ini peserta didik dengan hambatan penglihatan pun ada yang disertai dengan hambatan lainnya atau biasa disebut dengan *Multiple Disability with Visual Impairment (MDVI)*. Salah satu diantaranya yakni *Deafblind* (Peserta didik dengan hambatan penglihatan disertai dengan hambatan pendengaran). Peserta didik *Deafblind* merupakan salah satu kategori daripada peserta didik tunaganda yang sangat istimewa dan menarik perhatian bagi peneliti. Karena peserta didik tersebut kehilangan dua indera utama yang dimilikinya sekaligus. Dampak dari hilangnya kedua indera utama tersebut menyebabkan peserta didik *Deafblind* banyak memiliki tantangan dalam belajar, berkembang, dan utamanya dalam berkomunikasi. Karena pada umumnya setiap manusia menerima informasi untuk dapat berinteraksi dan komunikasi melalui indera penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian bagi peserta didik *Deafblind* haruslah memiliki cara khusus dalam melakukan komunikasi dengan mereka.

Hambatan tersebut berdampak pada aspek perkembangan sosial dimana pada aspek tersebut melibatkan interaksi dan komunikasi agar setiap manusia dapat memasuki ranah sosial untuk bersosialisasi. Keberhasilan sosialisasi antar manusia dapat dilihat dari bagaimana cara mereka berinteraksi dan komunikasi.

Kirk (2007) mengatakan bahwa “komunikasi adalah penyampaian informasi melalui bicara dan Bahasa, tekanan, kecepatan, intonasi, kualitas suara, pendengaran, pemahaman, ekspresi muka, dan gerak isyarat tangan. Komunikasi dapat terjadi secara verbal. Non-verbal, maupun kombinasi keduanya.

Komunikasi adalah peristiwa sosial (peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain). Berdasarkan pengertian diatas maka komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila kedua belah pihak baik pengirim

pesan maupun penerima pesan dapat saling memahami isi pesan. Dalam proses pembelajaran komunikasi memiliki peran yang sangat penting agar pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik *Deafblind* pada proses komunikasi yakni dalam penyampaian (ekspresif) maupun penerimaan (reseptif) pesan secara verbal maupun non-verbal. Saat studi pendahuluan yang peneliti lakukan mereka cenderung terlihat pasif dan kurang memiliki inisiatif untuk melakukan komunikasi, mereka terlihat selalu menunggu stimulus dari lingkungan sekitarnya. Mereka menjadi kurang komunikatif dengan lingkungan sekitarnya, terutama dengan guru dan teman sebayanya di sekolah. Banyak juga daripada orang disekitar lingkungan mereka yang belum mengetahui bagaimana cara memulai berkomunikasi dengan mereka. Oleh karena itu, komunikasi mereka dengan orang lain pun menjadi sangat minim terjadi. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Komunikasi Peserta Didik *Deafblind* dengan Guru dan Teman Sebaya, terutama ketika proses pembelajaran. Sehingga diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini, akan lebih banyak yang mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan peserta didik *Deafblind*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini fokus masalahnya adalah pada peserta didik *deafblind* berkomunikasi secara ekspresif maupun reseptif dengan guru dan teman sebaya pada saat proses pembelajaran juga faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi peserta didik *deafblind* dengan guru dan teman sebaya pada saat proses pembelajaran yang secara rinci dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peserta didik *Deafblind* dalam berkomunikasi secara ekspresif maupun reseptif dengan guru pada saat proses pembelajaran?

2. Bagaimanakah peserta didik *Deafblind* dalam berkomunikasi secara ekspresif maupun reseptif dengan teman sebaya pada saat proses pembelajaran?
3. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi peserta didik *deafblind* dengan guru pada saat proses pembelajaran?
4. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi peserta didik *deafblind* dengan teman sebaya pada saat proses pembelajaran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi peserta didik *Deafblind* dengan guru dan teman sebaya pada saat proses pembelajaran.
- b. Tujuan Khusus penelitian ini yaitu untuk memperoleh:
 - 1) Pemahaman dan wawasan mengenai komunikasi yang digunakan oleh peserta didik *Deafblind* dengan guru pada saat proses pembelajaran.
 - 2) Pemahaman dan wawasan mengenai komunikasi yang digunakan oleh peserta didik *Deafblind* dengan teman sebaya pada saat proses pembelajaran.
 - 3) Pemahaman dan wawasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi peserta didik *deafblind* dengan guru pada saat proses pembelajaran.
 - 4) Pemahaman dan wawasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi peserta didik *deafblind* dengan teman sebaya pada saat proses pembelajaran.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis.

- a. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dan informasi terhadap pengetahuan mengenai komunikasi peserta didik

Deafblind dengan guru dan teman sebaya dapat terjalin sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

- b. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:
- 1) Bagi Penulis sebagai sumber untuk menambah wawasan, pemahaman dan pengetahuan mengenai komunikasi yang digunakan peserta didik *Deafblind* dengan guru dan teman sebaya.
 - 2) Bagi Guru sebagai sumber untuk menambah wawasan, pemahaman dan pengetahuan mengenai komunikasi yang digunakan peserta didik *Deafblind* pada saat proses pembelajaran.
 - 3) Bagi sekolah sebagai pertimbangan untuk memperhatikan pengembangan pelayanan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah bagi peserta didik *Deafblind* khususnya dalam pengembangan keterampilan komunikasi.
 - 4) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat membuat suatu program pengembangan bagi peserta didik *deafblind*.